

## **KISAH SAHABAT UMAR BIN KHATTAB UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP SOPAN SANTUN ANAK USIA DINI**

**Nani Siti Hodijah<sup>1</sup>✉, Ghina Wulansuci<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Anak Usia Dini Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

<sup>1</sup> abidanmimin@gmail.com- <sup>2</sup> ghinawulansuci@ikipsiliwangi.ac.id

### **ABSTRAK**

Karakter sopan santun sangat penting untuk ditanamkan kepada anak, namun saat ini sikap sopan santun pada anak-anak semakin berkurang karena kurangnya contoh yang baik dari orang tua, lingkungan bermain, serta tontonan dari televisi. Metode bercerita salah satunya cerita Umar Bin Khatab bisa dilakukan sebagai upaya menanamkan sikap sopan santun kepada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan scenario dan implementasi, respon guru dan anak, serta kendala yang dihadapi guru dan anak ketika mengaplikasikan metode cerita Umar Bin Khatab RA terhadap karakter sopan santun anak usia dini. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian 10 anak dan guru disalah satu PAUD kota Bandung. Pengumpulan data menggunakan instrument observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data analisis melalui reduksi data, display data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa metode bercerita dengan menggunakan cerita Umar Bin Khatab RA mampu menjadikan karakter sopan santun anak usia dini menjadi berkembang selama enam kali pertemuan. Anak terlihat termotivasi dengan cerita-cerita Umar Bin khatab. Adapun kendala yang dihadapi yaitu anak mudah hilang konsentrasi ketika cerita yang diberikan lebih dari 10 menit. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode cerita Umar Bin Khatab RA dapat menumbuhkan sikap sopan santun pada anak usia dini.

Kata Kunci: Sopan Santun; Metode Bercerita; Kisah Sahabat Umar bin Khattab RA

### **ABSTRACT**

The character of good manners is very important to be instilled in children, but nowadays the attitude toward politeness in children is decreasing due to the lack of good examples from parents, the playing environment, and television viewing. One method of telling stories is Umar Bin Khatab's story, which can be done as an effort to instill politeness in children. This study aims to describe the scenario and implementation, the responses of teachers and children, as well as the obstacles faced by teachers and children when applying the Umar Bin Khatab RA story method to the character of early childhood manners. This study uses a qualitative descriptive method with the research subject of 10 children and teachers in one of the PAUD in Bandung. Collecting data using observation instruments, interviews, and documentation. Data analysis through data reduction, data display, and verification or conclusion. This study shows that the storytelling method using Umar Bin Khatab RA's story can make the character of early childhood politeness develop for six meetings. The children seemed motivated by Umar Bin Khatab's stories. The obstacle faced is that children easily lose concentration when the story is given more than 10 minutes. This shows that the application of the Umar Bin Khatab RA story method can foster an attitude of courtesy in early childhood.

Keywords: Polite; Storytelling Method; Story of Friends Umar bin Khattab RA

## **PENDAHULUAN**

Sopan santun menurut Aisyah (2010) adalah suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan. Karakter sopan santun juga sangat penting untuk di tanamkan di sekolah. Etika dan budi pekerti lahir dari kebiasaan dan budaya di sekitar anak tumbuh dan berkembang. Peran sebagai pendidik anak usia dini sangat penting untuk membentuk karakterter terutama untuk sopan santun. Selain di lingkungan keluarga pendidikan karakter sopan santun sangat penting di tanamkan di lingkungan sekolah.

Namun saat ini sikap sopan santun pada anak-anak semakin berkurang Seperti terjadi di salah satu lembaga PAUD Kota Bandung, dimana masih terdapat anak yang kurang memiliki sikap sopan santun, seperti halnya anak kurang bisa menghargai orang yang lebih tua, anak selalu berbicara kotor dan kasar baik itu ketika berbicara dengan teman atau guru, bahkan sulit untuk mengucapkan salam ketika datang ke sekolah. Berdasarkan hasil observasi hal tersebut disebabkan oleh orang tua dan lingkungan bermain di rumah yang memang sama kurang memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain dan selalu berbicara kasar dan kotor, selain itu anak sering menonton televisi tanpa pendampingan orang tua sehingga anak bebas menonton siaran sinetron yang terdapat di televisi sehingga banyak hal-hal yang kurang baik ditiru oleh anak.

Berdasarkan permasalahan yang ada dengan menerapkan metode bercerita, salah satu cerita yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang ada salah satunya Cerita Umar Bin Khatab, RA. Cerita para sahabat Nabi salah satunya cerita Umar Bin Khatab dapat memberikan panutan, teladan yang bisa di contoh dan diperkenalkan kepada anak, karena cerita Umar Bin Khatab RA yang merupakan sahabat Nabi yang mempunyai pribadi yang tegas, berani, lemah lembut, jujur dan sangat sopan santun yang bisa memosisikan diri sesuai kondisinya berada. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui scenario dan implementasi cerita Umar Bin Khatab dalam menumbuhkan sikap sopan santun, Respon guru dan peserta didik, serta kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan cerita Umar Bin Khatab dalam menumbuhkan sikap sopan santun anak usia dini. Diharapkan dengan menerapkan metode cerita Umar Bin Khatab bisa menumbuhkan sikap sopan santun kepada anak salah satunya anak usia dini.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan sesuai dengan kenyataan yang ada (Sukmadinata, 2011, hlm. 73). Subjek dalam penelitian ini adalah 10 anak dan guru disalah satu PAUD kota Bandung. Pengumpulan data menggunakan instrument observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data analisis melalui reduksi data, display data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam pendidikan karakter sopan santun terkadang bertanya bagaimana cara mengajarkan anak sopan santun melihat

sekarang banyak anak yang suka bertengkar dengan teman sebayanya, lalu bagaimana mengajarkan anak sopan santun dengan orang tuanya, saudaranya, atau bahkan gurunya sendiri. Hal ini menjadi tugas utama orang tua maupun gurunya dalam menanamkan karakter sopan santun pada anak.

Sebelum pembelajaran berlangsung guru dituntut untuk melakukan serangkaian persiapan teknis yang meliputi 1. Membuat RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) adalah program harian yang dilaksanakan oleh guru setiap hari atau sesuai program lembaga. 2. Mempersiapkan daftar perkembangan anak yang terdiri dari lembar observasi kegiatan, catatan anekdot, pemberian tugas dan portofolio. 3. Daftar hadir anak. 4. Mempersiapkan media pembelajaran guna mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran di kelas yaitu alat permainan edukatif, buku cerita bergambar maupun Video cerita sahabat umar bin khatab RA.

Asmawati, dkk. (2008) rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian adalah merupakan kurikulum operasional yang pertama dijadikan acuan bagi guru untuk mengelola kegiatan bermain untuk mendukung anak dalam proses belajar.

Sebelum kepada inti guru biasanya melaksanakan pijakan sebelum bercerita. Guru menyapa anak bertanya tentang tema, menginformasikan judul cerita yang akan dibahas, dan menjelaskan aturan dalam mendengarkan cerita. Yang ketiga yaitu pijakan saat bercerita, guru bercerita sesuai dengan isi cerita tokoh-tokoh dalam cerita dengan suara yang berbeda-beda, setelah selesai bercerita guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menebak judul cerita, nama-nama tokoh dalam cerita, dan memberikan beberapa pertanyaan kepada anak, yang ke empat yaitu setelah selesai bercerita guru memberi kesempatan pada anak untuk bertanya, guru pun menyimpulkan isi cerita lalu menutup kegiatan pembelajaran. Menurut Hanafiah, dkk. (2012). media cerita mempunyai fungsi sebagai alat bantu *visual* bagi anak, sehingga anak lebih dapat termotivasi, memperjelas konsep abstrak, dan mempertinggi daya serap anak. Anak dapat mengungkapkan berbagai gagasan menurut gambar yang dilihatnya. Menciptakan suasana yang menyenangkan yang akan mempercepat proses belajar anak. Mengembangkan kemampuan berbahasa sopan santun terutama mengungkapkan bahasa serta melatih anak berkomunikasi secara lisan. Hal tersebut terlihat dari setelah kegiatan bercerita anak mampu menjawab pertanyaan guru mengenai cerita yang sudah disampaikan. Anak juga dapat mengungkapkan pendapatnya secara lisan. Ketika guru menyampaikan cerita sahabat umar bin khatab RA mempermudah anak untuk mengenal kosakata baru melalui gambar dan Film.

Respon yang terlihat ketika mengaplikasikan cerita umar bin Khatab anak-anak terlihat antusias dan terlihat anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai cerita para nabi saah satunya erita Umar Bin Khatab. Kemudian respon guru terlihat bersemangat meneritakan cerita Umar Bin Khatab demi terciptanya anak-anak yang memiliki sikap sopan santun yang tinggi terhadap lingkungan.

Kendala yang dihadapi yaitu anak-anak mudah bosan ketika cerita disampaikan, sekitar tujuh samapi sepuluh menit anak sudah terlihat tidak mau diam, bosan dan ngantuk ketika guru bererita. Maka dengan permasalahan yang ada peneliti lebih memodifikasi cara penyampaian ceritanya.

Kegiatan bercerita kisah sahabat Umar bin al-Khattab RA, ini dapat melatih sikap sopan santun anak usia dini, Strategi pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita sahabat Umar Bin al-Khattab RA yang tercantum dalam biografi beliau telah menerapkan sikap sopan santun untuk semua kalangan dan sesuai dengan salah satu metode yang efektif untuk mendidik anak usia dini dalam bersikap sopan santun di kesehariannya. Tujuannya untuk merangsang kemampuan anak berimajinasi, menyimak, mendengarkan, memperhatikan lawan bicaranya, dan bisa menumbuh kembangkan bersikap sopan santun pada anak.

Sebuah cerita bisa merangkum berbagai fungsi, yaitu sebagai media penyampai pesan dan nilai, penambah pengetahuan dan pengalaman, serta membantu proses identifikasi diri dalam hal perilaku anak yang mempunyai pribadi yang tegas, berani, lemah lembut, jujur dan sangat sopan santun yang bisa memposisikan diri sesuai kondisinya berada, Menurut Sujiono (2012) kecerdasan sikap sopan santun dalam bersikap merupakan kemampuan seseorang mengolah kata, menggunakan kata dengan efektif dalam bentuk verbal maupun non verbal. Idealnya, seseorang dengan kecerdasan tersebut mampu menyimak dengan seksama, berbicara secara efektif, membaca dengan baik, dan menulis serta menguasai dengan terampil. karena setiap orang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda.

Hasil analisis dari kegiatan bercerita kisah sahabat Umar bin al-Khattab, RA dalam pembelajaran pengembangan sikap sopan santun anak menjadi lebih interaktif, Suyadi & Ulfah (2013) Bermain dapat menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap lingkungannya, serta dapat menemukan hal yang baru terhadap lingkungan yang telah dieksplornya. Beberapa definisi lain dari anak usia dini oleh para tokoh, dan salah satunya menurut Mansur (2005), adalah kelompok anak yang bersifat unik proses pertumbuhan dan perkembangannya karena memiliki pola yang khusus sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Berdasarkan hal tersebut masa anak usia ini dikenal dengan *golden age* karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangannya pesat dan tidak tergantung di masa yang akan datang (Suyanto, 2005).

Adapun karakteristik anak usia dini banyak pula diutarakan oleh para tokoh dan salah satunya dikemukakan oleh Hartati (2005, hlm 8-9) sebagai berikut: anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, anak adalah pribadi yang unik, senang berimajinasi, memiliki semangat belajar yang tinggi, egosentris, daya konsentrasi yang pendek, dan termasuk makhluk sosial.

Jadi sesuai dengan sunahnya, anak usia dini itu merupakan individu yang unik dengan pola pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing dan keunikannya ini merupakan salah satu karakter mereka. Berdasarkan hal tersebut di atas, karena setiap anak itu unik, maka para orang tua dan pendidik tidak dapat menyamaratakan, memberikan penilaian yang sama bahkan membandingkan satu anak dengan yang lainnya. Tugas orang tua ataupun pendidik adalah membantu mengarahkan dan memberikan stimulasi didalam menggali potensi dan optimalisasi proses tumbuh dan kembang anak usia dininya. Menurut Masitoh, Setiasih & Djohaeni (2008) isi cerita harus 1. berkaitan dengan dunia kehidupan anak, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menangkap isi cerita, karena membahas mengenai hal-hal yang tidak asing bagi mereka. 2. Kegiatan bercerita diusahakan menarik, asyik, lucu dan memberikan perasaan gembira dan penuh

suka cita. 3. Kegiatan bercerita harus menjadi pengalaman bagi anak yang bersifat unik, menggetarkan perasaan serta dapat memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tun-tas.

Bererita merupakan sesuatu yang sangat menarik perhatian anak, selain menum-buhkan rasa ingin tahu, bercerita dapat menumbuhkan kesan bahagia serta bisa memoti-vasi anak, untuk itu maka dipilihlah cerita kisah sahabat umar bin khathab RA, yang tercatat dalam sejarah dalam biografinya dan kisah nyata yang dapat memotivasi Anak usia dini.

Menurut Isjoni (2009) terdapat beberapa langkah yang bisa dilakukan sebelum memlaksanakan kegiatan bercerita seperti mempersiapkan alat dan bahan, menjelaskan fungsi alat dan bahan yang digunakan, mengkondisikan anak untuk tetap berkonsen-trasi, dan setelah bercerta selesai gurubisa menstimulus anak untuk mengungkapkan pendapatnya, dan yang terakhir guru memberkan apresiasi terhadap pendapat yang diberikan anak.

Ketika guru selesai melaksanakan kegiatan bercerita, guru bisa mengaitkan kisah atau perilaku yang biasa dilakukan oleh Nabi dengan sikap sopan santun yang harus di-lakukan oleh kita sebagai manusia. Capaian Sikap sopan santun dalam hal berbicara yang harus dimiliki oleh anak antara lain: mampu mengucapkan terimakasih ketika diberikan pertolongan dan mendapatkan hadiah, ketika membutuhkan bantuan orang lain selalu mengucapkan minta tolong, dan belajar memberikan maaf terhadap orang lain.

Mengingat karakteristik anak usia dini yang sama dari jaman ke jaman, maka metode bercerita kisah sahabat umar bin khathab RA sangat berperan dalam membentuk sikap sopansantun anak usia dini sampai era digital ini pun yang dapat menonjolkan potensi masing-masing anak yang memiliki peranan penting didalam menunjang opti-malisasi perkembangan anak.

Respon anak ketika mendapatkan beberapa cerita tentang Umar Bin Khatab sela-ma enam kali pertemuan terlihat antusias dan terlihat termotivasi. Hal tersebut terlihat dari sikap sopan santun anak yang mengalami perubahan. Adapun kendala yang di-hadapi guru dalam mengaplikasikan metode cerita umar bin khatab yaitu terkendalam konsentrasi anak yang mudah berubah, sehingga anak tidak bisa lebih dari sepuluh menit dalam mendengarkan berbagai macam cerita yang diberikan, sehingga menjadi tugas bagi guru untuk mencari alternatif cara yang lebih menarik agar anak tidak mudah hilang konsentrasi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode cerita Umar Bin Khatab, RA dalam mengembangkan sikap sopan santun anak usia dini dapat disim-pulkan bahwa ketika pengimplementasian cerita Umar Bin Khatab dilaksanakan sesuai denga kegiatan pembelajaran sehari-hai dengan menggunakan beberapa perencanaan pembelajaran serta menggunakan beberapa pijakan. Respon guru dan Peserta didik keti-ka mengaplikasikan metode cerita Umar Bin Khatab terlihat semangat dan anak terlihat antusias dengan menunjukkan rasa ingin tahunya dengan menyimak, serta memberikan beberapa tanggapan. Sedangkan kendala yang dihadapi yaitu anak mudah bosan, dan sudah terlihat jenuh ketika cerita mulai memasuki waktu tujuh sampai sepuluh menit.

maka dari itu peneliti mengemas cara penyampaian cerita dengan beberapa cara agar erita tetap menarik perhatian anak tanpa anak terlihat bosan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, S. (2010). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Asmawati, L., Novita, D., Amini, M., & Pujiastuti, S. I. (2014) Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini. In: Ruang Lingkup Pengelolaan Kegiatan di Lembaga PAUD. Universitas Terbuka, Jakarta
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hartati, S. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Isjoni. (2009). *Model pembelajaran anak usia dini*. Bandung: Alfabeta
- Mansur. (2005). *Pendidikan anak usia dini dalam islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Masitoh, M., Setiasih, O., & Djohaeni, H. (2008). *Pendekatan Pembelajaran Aktif Di Taman KanakKanak*. Dapertemen Pendidikan Nasional, Dorektorat Jendral Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Kependidikan.
- Sanjaya, W. (2008). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto. (2005). *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sujiono. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Suyadi & Ulfah. (2013). *Konsep Dasar Paud*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Sukmadinata, S. N.(2011) *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya